

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perspektif agama Islam, memandang pernikahan sebagai sebuah ibadah dan fitrah dari Allah SWT. Menikah merupakan ibadah yang dilakukan seumur hidup, jadi dianggap memiliki pahala yang besar di sisi Allah SWT. Disamping itu, pernikahan juga memiliki manfaat yang sangat besar dari segi kepentingan sosial, misalnya dengan menikah kita menambah keturunan dan menjaga kelangsungan hidup manusia serta menumbuhkan ketentraman jiwa.

Pernikahan cenderung dikaitkan dengan keamanan, kesiapan mental dan fisik. Seorang suami dituntut untuk menafkahi keluarga dengan bekerja setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pekerjaan seorang istri juga tidak kalah melelahkannya, dia harus menggunakan kekuatan fisiknya secara maksimal untuk mengurus rumah, anak, dan melayani suami. Pernikahan bukan hal main-main, dalam menjalaninya perlu rasa tanggung jawab yang besar karena pasangan suami istri sudah tidak lagi hidup sendirian lagi seperti saat mereka masih lajang, sekarang mereka harus saling memenuhi hak dan kewajiban pasangannya.

Menurut data, Umur kawin pertama merupakan variabel yang sangat penting dalam memengaruhi kesempatan hidup dan laju pertumbuhan penduduk. Hasil SP2010 menunjukkan rata-rata umur kawin pertama penduduk laki-laki sebesar 25,7 tahun dan perempuan 22,3 tahun (perhitungan Singulate Mean Age at Marriage/SMAM). Kondisi ini semakin mendekati apa yang terjadi di negara-negara maju. Di Amerika Serikat misalnya, saat ini laki-laki cenderung memilih untuk menikah di usia 28 tahun, sedangkan wanita di usia 26 tahun. (diakses pada Rabu, 31 Agustus 2016, pukul 16:40 dalam situs <http://www.sp2010.bps.go.id/index.php>)

Dilihat dari data di atas, umur kawin pertama untuk laki-laki sebesar 25,7 tahun bisa disimpulkan bahwa para laki-laki lebih memilih untuk menunda untuk menikah dengan alasan ingin menyelesaikan studi akademiknya terlebih dahulu, lalu mencari pekerjaan tetap agar tercapainya keamanan secara finansial untuk kualitas kehidupan yang lebih baik untuk dirinya dan nanti saat sudah berkeluarga. Melihat hal ini, dalam praktek lapangannya tidak sedikit pasangan-pasangan muda yang memutuskan menikah walaupun dari segi finansial mereka belum mapan. Pasangan-pasangan muda ini kebanyakan adalah mahasiswa atau mahasiswi yang masih aktif belajar di kampus yang secara finansial masih dibiayai oleh kedua orang tuanya.

TABEL 1.1

Daftar Peringkat Provinsi Menurut Jumlah Remaja Perempuan Pernah Nikah (15-19 tahun), 2012

No.	Provinsi	Prevalensi	Jumlah remaja perempuan pernah kawin
1.	Jawa Timur	16,7	236.404
2.	Jawa Barat	12,3	220.501
3.	Jawa Tengah	13,5	160.273
4.	Banten	9,5	45.564
5.	Sulawesi Selatan	11,4	40.500
6.	Lampung	12,4	37.606
7.	Sumatera Selatan	11,3	35.105

Sumber : Susenas 2012 (dalam :

https://www.unicef.org/indonesia/id/Laporan_Perkawinan_Usia_Anak.pdf)

Tabel 1.1 menunjukkan peringkat 7 provinsi tertinggi menurut jumlah remaja perempuan pernah kawin di provinsi tersebut. Tabel tersebut juga memberikan

informasi tentang prevalensi pernikahan remaja dari tiap provinsi, namun yang peneliti ingin soroti disini adalah kolom jumlah remaja perempuan pernah kawin. Jawa Barat menjadi peringkat kedua tertinggi, hal ini menunjukkan di provinsi Jawa Barat praktek menikah dini sering dilakukan, dengan alasan ini peneliti akan melakukan penelitian di daerah Bandung.

Undang-undang Perkawinan Bab II Pasal 7 ayat 1 menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak perempuan mencapai umur 16 (enam belas) tahun. (diakses pada Senin, 5 September 2016, pukul 08:28 dalam situs <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU1-1974Perkawinan.pdf>) Kebijakan pemerintahan dalam memberikan batasan minimal usia menikah pasti sudah melalui banyak pertimbangan. Hal ini dilakukan agar kedua belah pihak benar-benar siap dari segi finansial, fisik dan mental. Dilihat dari segi hukum di Indonesia, mahasiswa atau mahasiswi yang menikah sudah mencapai batas minimal pernikahan, dan dari berbagai peraturan akademik yang peneliti cari di beberapa universitas seperti Universitas Indonesia, Universitas Brawijaya, Universitas Gadjah Mada dan tentunya di Telkom University, tidak ada peraturan yang menulis pelarangan untuk menikah selama menjadi mahasiswa aktif di kampus-kampus tersebut, ini menunjukkan bahwa mahasiswa atau mahasiswi yang sudah berstatus menikah memang diperbolehkan untuk berkuliah sambil berkeluarga.

Banyak hal yang mempengaruhi proses terjadinya pernikahan di kalangan mahasiswa yang masih dalam masa studi. Ada faktor positif dan negatif dari alasan pernikahan di usia dini ini. Alasan positifnya adalah muncul dari gagasan Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono melalui tulisan berjudul *Bagaimana Kalau Kita Gallak Perkawinan Remaja?* Dr. Sarlito mengemukakan bahwa pergaulan yang baik dan sehat dapat diwujudkan dari pernikahan remaja. Guru besar Fakultas UI ini juga menambahkan di dalam catatannya “Mencegah bahaya haruslah didahulukan ketimbang menggambil manfaat”, kata Dr. Sarlito sebagaimana di kutip dalam buku *Mengantar Remaja ke Surga*, “Manfaat penundaan usia perkawinan memang banyak dan itu tidak bisa dibantah. Tetapi, kalau perkawinan remaja sungguh-sungguh diperlukan untuk mengatasi suatu

bahaya, lebih baik kiranya pencegahan bahaya itu didahulukan. Apalagi memang itulah jalan yang dibenarkan agama.” (dalam Fauzi, 2002 : 1-2). Faktor negatifnya menurut Eddy Fadlyana dan Shinta Larasaty dalam jurnal *Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya* mereka mengemukakan 5 permasalahan yang muncul dalam pernikahan usia dini :

1. Pernikahan anak dan derajat pendidikan.
2. Kesehatan reproduksi dan pernikahan usia dini.
3. Anak yang dilahirkan dari pernikahan usia dini.
4. Komplikasi psikososial akibat pernikahan dan kehamilan di usia dini.
5. Tinjauan hukum dalam pernikahan usia dini.

Mempunyai tanggung jawab yang baru yaitu sebagai seorang istri dan calon ibu, atau sebagai ayah keduanya akan lebih fokus kepada mengurus rumah tangga atau mencari nafkah menjadi prioritas utama yang dapat menyebabkan terbengkalainya pendidikan. Penting untuk diketahui bahwa kehamilan pada usia kurang dari 17 tahun meningkatkan risiko komplikasi medis, baik pada ibu maupun pada anak. Kehamilan di usia yang sangat muda ini ternyata berhubungan dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Disebutkan bahwa anak perempuan berusia 10-14 tahun berisiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-24 tahun, sementara risiko ini meningkat dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun (Sari Pediatri, Vol. 11, No. 2, Agustus 2009 : 138). Bayi yang dilahirkan oleh ibu yang menikah di usia dini berisiko prematur akibat adanya persaingan nutrisi antara ibu dengan anak saat dalam masa kehamilan. Sehingga berat badan ibu hamil akan sulit naik. Ibu yang mengandung di usia dini akan mengalami krisis percaya diri dan trauma yang berkepanjangan berdasarkan suatu penelitian (UNICEF. Early marriage: child spouses. Innocenti Digest 2001;7:2 dan 9). Melihat banyaknya permasalahan yang dapat muncul dari pernikahan usia dini ini akan semakin sulit untuk mengizinkan anak-anak remaja untuk melakukan pernikahan di usia mereka.

Peran orang tua sangat penting di sini. Komunikasi dan pembelajaran dari orang tua ke anak yang terjadi selama pertumbuhan akan memengaruhi di dalam pengambilan keputusan menikah muda. Di dalam keluarga pasti akan mengalami

proses komunikasi diantara anggota keluarganya. Topik dan pembahasan percakapan di dalam keluarga akan sangat berbeda sekali dengan percakapan di luar lingkup ini, percakapan akan lebih intim dan berpengaruh besar diantara anggota keluarga. Namun, jika dikaitkan dengan pembahasan pola komunikasi pra pernikahan mahasiswa yang masih dalam masa studi, maka akan terbentuk sebelumnya proses komunikasi yang khusus yang berbeda dengan komunikasi keluarga yang tidak terjadi hal serupa.

Dari data yang di dapat, maka dapat disimpulkan bahwa banyak mahasiswa/mahasiswi yang melakukan pernikahan usia dini ini. Mahasiswa/mahasiswi yang mengambil keputusan untuk menikah muda akan mengalami proses komunikasi dengan orang tuanya yang sangat intim dan mendapatkan pembelajaran khusus sehingga dapat diizinkan untuk melakukan pernikahan usia dini ini. Hal ini menjadi daya Tarik bagi peneliti untuk meneliti pola komunikasi dan proses komunikasi antara mahasiswa yang mengalami pernikahan usia dini dengan keluarganya

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka fokus penelitian yang ingin diangkat adalah :

1. Bagaimana komunikasi antarpribadi proses pernikahan mahasiswa dalam masa studi?
2. Bagaimana pola komunikasi proses pernikahan mahasiswa dalam masa studi?

1.3 Batasan Penelitian

Proses pernikahan yang di bahas dalam penelitian ini merupakan proses pernikahan yang terjadi mulai dari sebelum pernikahan samapai ke hari pernikahan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka dapat ditetapkan bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan komunikasi antarpribadi proses pernikahan mahasiswa dalam masa studi.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan pola komunikasi proses pernikahan mahasiswa dalam masa studi.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1.4.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dan masukan bagi peneliti Ilmu Komunikasi serta menambah literasi ilmiah yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa atau mahasiswi yang ingin menikah muda.

1.5 Tahapan Penelitian

Dalam proses pengerjaan penelitian ini, peneliti menggolongkan tahapan penelitian kedalam tiga tahapan umum, yaitu pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan analisis data sejalan dengan pendapat Moleong yang dikutip oleh Ghony dan Almanshur dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif (2012: 144-157).

1. Tahapan Pra Lapangan

Terdapat enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, khususnya peneliti yang melakukan pendekatan kualitatif. Adapun enam tahap kegiatan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian berguna dalam mengatur sistematika penelitian agar senantiasa berada pada jalur yang benar dan sistematis. Dalam hal ini rancangan penelitian yang dimaksud dapat diartikan dengan proses pembuatan proposal penelitian. Dimana didalam proposal penelitian ditetapkan latar belakang dari masalah yang diangkat beserta fokusnya, kerangka pemikiran hingga metode dan teknis pelaksanaan penelitian.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Peneliti memilih penelitian khususnya bagaimana Ridwan Kamil dalam membranding dirinya menggunakan media sosial Instagram dan peneliti menentukan lokasi yang akan diteliti, yaitu media sosial Instagram pribadi milik Ridwan Kamil.

c. Mengurus Perizinan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian penulis diharuskan untuk menghubungi pihak-pihak yang berwenang dalam memberikan izin dan ketentuan syarat yang harus dipenuhi oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis harus mengurus surat perizinan pada Prodi Ilmu Komunikasi Telkom University.

d. Memilih dan memanfaatkan informan.

Informan merupakan orang yang dianggap kredibel dalam memberikan informasi dan data yang dibutuhkan di dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang akan memberikan data atau informasi mengenai permasalahan yang akan dibahas, yaitu informan kunci dan informan pendukung.

e. Menyiapkan alat penelitian

Peneliti menyiapkan peralatan pendukung untuk penelitian yaitu seperangkat alat perekam dan alat tulis, serta smartphone dan laptop yang terkoneksi dengan internet.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti sudah memasuki pekerjaan lapangan yang mana pada tahap ini dibagi menjadi tiga bagian:

a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Dalam hal ini peneliti akan memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin, baik dari segi penampilan dan sikap, juga tak lupa untuk melakukan pembagian waktu agar berjalan seefisien mungkin.

b. Memasuki Lapangan

Saat memasuki lapangan, peneliti akan membina keakraban dengan orang-orang yang berhubungan dengan kegiatan sesuai dengan kesediaan pihak-pihak yang berhubungan dengan peneliti.

3. Analisis Data

Analisis data dapat dilakukan saat sedang berada di dalam lapangan dan secara intensif setelah data diterima. Data dapat berupa hasil wawancara dengan informan atau melalui catatan lapangan yang kemudian diolah dan diinterpretasi

1.6 Sistematika Penelitian Skripsi

BAB I: PENDAHULUAN

Berisikan tentang objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, identifikasi masalah, maksud dan tujuan dari penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian skripsi.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Berisikan tentang uraian dari beberapa teori pendukung yang berhubungan terhadap masalah yang akan diteliti, definisi konseptual dan kerangka pemikiran.

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisikan tentang jenis penelitian, penentuan *key person*, pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data dengan wawancara mendalam dan observasi, waktu.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisikan tentang gambaran umum objek penelitian, bentuk kegiatan yang dilakukan serta, analisis hasil-hasil penelitian lainnya yang peneliti lakukan.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan mengenai kesimpulan hasil penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN